

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perindustrian film kreatif di Indonesia mendapat sebuah perspektif baru yaitu menonjolkan film bertema biografi sejarah yang dikemas kedalam bentuk visualisasi para tokoh biografi dalam sejarah oleh para sineas di Indonesia yang dijadikan sebagai sebuah bentuk komodifikasi. Tak hanya film biografi, film yang berfokus pada tema dengan tokoh-tokoh yang memiliki hubungan atau berkaitan dengan agama juga ikut masuk kedalam komodifikasi. Berdasarkan sudut pandang visual-sinematik serta naratif tokoh ulama disebutkan menjadi isi teks yang cukup identik dalam film. Film *Sang Kiai dan Sang Pencerah* merupakan salah satu contoh film yang termasuk mewakili kelompok Muslim, sedangkan film yang mewakili kelompok Katolik yaitu *Soegija*. Film *Sang Pencerah*, memiliki unsur inovasi dalam konsep agama Islam yang dimana digambarkan sebagai teks sinematik yang cukup kental, baik dari sudut pandang naratif maupun visual-sinematik (Haryanto dan Aris, 2017).

Menurut Syah (2013) Film menjadi sebuah karya estetis yang juga digunakan sebagai alat informasi. Film bisa menjadi alat, propaganda, penghibur bahkan alat politik. Fungsi film yang beragam membawa implikasi yang tidak bisa dilihat dari satu sisi budaya saja, melainkan juga harus dilihat dari sisi historis, sosial, politik maupun ekonomi. Media yang mempunyai notaben sebagai produk budaya (*cultural goods*), salah satunya film, merepresentasikan ruang dialektis berbagai kepentingan.

Komersialisasi sering menjadi topik perbincangan yang cukup biasa atau lumrah dalam industri perfilman. Sebuah film, diamati dari segi nilai atau daya jual memang menjanjikan jika pembuat film dapat menghadirkan film dengan mengangkat tema yang diperlukan atau menjadi kebutuhan serta disukai atau diapresiasi oleh para penonton film. Hal tersebut menggambarkan bahwa bentuk komodifikasi dalam dunia perfilman semakin memperoleh nilai melalui tayangan terutama pada film religi yang mengandung simbol-simbol keagamaan. Film dengan memberikan konten religi ternyata memiliki nilai pasar yang tinggi.

dibandingkan konten atau tema lainnya. (Haryanto dan Aris, 2017).

Irwansyah (2009) dalam penelitian Haryanto, mendefinisikan memproduksi film ditujukan untuk kepentingan materialisasi atau untuk mencari uang. Karena hal tersebut tentunya film yang diproduksi pasti harus berdasarkan kesukaan pembeli yaitu penonton film. Film diproduksi tidak mungkin hanya menyasar sedikit orang akan tetapi juga harus melalui perhitungan untung serta rugi.

Dalam Qomariyah (2023), menjelaskan bahwa film bergenre religi Islami adalah film yang dibuat oleh umat Islam untuk tujuan dakwah dan dibuat audiovisual sebanyak mungkin agar penonton mengetahui dan mengira bahwa film tersebut adalah film Islami. Tergantung genrenya, film selalu menampilkan idiom/symbol ajaran agama Islam seperti ibadah kepada Allah SWT, Shalat, membaca Al-Quran, memakai pakaian islami dan melakukan dakwah islam. Dakwah sendiri merupakan rekonstruksi masyarakat menurut ajaran islam.

Film religi sejarah dan mitos sebelum islam masuk ke nusantara dan menunjukkan corak yang semakin khas melalui kontak dengan agama baru, seni, salah satu bentuk ekspresi manusia yang berkembang pesat. Film religi dalam perfilman Indonesia lebih bercirikan agama dan mitos sejarah, hindu dan budha yang melekat dalam budaya nusantara, kemudian bergabung dengan budaya Islam dengan menyebabkan perubahan yang cukup relatif kepada masyarakat Indonesia dan kemudian dimasukkan ke dalam film sejarah bermuansa islami (Qomariyah, 2023).

Dibandingkan media lainnya, film merupakan media komunikasi yang efektif. Film juga merupakan ekspresi budaya yang menyampaikan pesan dari dang pembuat film kepada penontonnya. Film didefinisikan mempengaruhi serta membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan yang ada di dalam film (Soboul dalam Pramonojati dan Santoso 2020).

Film merekam suatu realitas yang berkembang dan tumbuh pada masyarakat , serta diproyeksikan ke layar. Film mampu menyampaikan pesan berisi informasi serta menggunakan persepsi dan metode kreatif untuk menyampaikan pemikiran baru pada penontonnya.

Indonesia dalam industri perfilman begitu dekat dengan genre horor. Film horor berupaya memperoleh respons emosional dari penontonnya dengan mengeksploitasi ketakutan utama mereka. Film horor didesain memiliki adegan yang mengejutkan penontonnya, dengan memberikan kejadian menyeramkan serta

fenomena paranormal yang merupakan tema umum. Film horor juga seringkali berkaitan dengan fenomena paranormal seperti hantu dan makhluk halus. Hal ini juga perlu dilakukan, karena tujuan film horor sendiri adalah untuk memancing reaksi ketakutan dari penontonnya.

Film Qodrat merupakan film bergenre horror action-thriller dengan dibaurkan dengan religi pada cerita didalamnya yang telah tayang perdana pada 27 Oktober 2022 dengan sutradara Charles Gozali. Dilansir dari artikel pemberitaan Produser kreatif Qodrat mengatakan, filmnya telah menjangkau dan ditonton sebanyak lebih dari 1,7 juta penonton dan juga ditayangkan di berbagai negara tak hanya di Indonesia saja yaitu Malaysia, Brunei, Singapura (Qomariyah, 2023)

Singkatnya, Film Qodrat mengisahkan mengenai seorang Ustadz yang bernama Qodrat sesuai dengan judul filmnya dan merupakan tokoh utama pada film ini. Qodrat merupakan seorang ahli ruqyah yang sudah menjalankannya selama puluhan tahun. Suatu ketika ia gagal melakukan ruqyah dan hal tersebut terjadi terhadap anaknya sendiri yang mengalami kerasukan dengan setan yang merasukinya bernama Assuala. Sempat mengalami depresi dan kesedihan yang amat dalam serta menyalahkan diri sendiri, Qodrat memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya yaitu padepokan pesantrennya. Sesampainya di pesantren tersebut ternyata banyak terjadi hal-hal yang tak pernah ia duga yaitu adanya gagal panen yang menyebabkan susahnya bahan makanan diproduksi masyarakat, adanya banyak kerasukan. Kejadian tersebut memaksa Qodrat untuk melakukan ruqyah kepada seorang anak yang bernama Alif Amri yang kebetulan mempunyai nama sama dengan almarhum anak Qodrat dan mereka kerasukan setan yang sama. Film Qodrat memiliki nuansa didalamnya yang cukup kental ditandai dengan adanya kutipan-kutipan Al-Quran yang dikumandangkan pada dialog tokoh didalamnya. Pembacaan ayat yang dilantunkan Qodrat.

Menurut Eryawan (2009) dalam skripsi Qamariyah (2023), mengidentifikasi film horror yaitu biasanya identik dengan pengusiran setan serta eksploitasi setan atau arwan yang disajikan dan ditonton masyarakat, tak hanya itu film horror juga identik dengan adanya pornografi yang dibaurkan didalamnya seperti adegan-adegan yang sering disebut erotis yang pastinya dapat yang menontonnya salah satunya generasi muda. Kerap kali adegan-adegan tersebut mendominasi sekitar 77,7% dalam film horor. Film Qodrat sendiri mempunyai

penyajian cerita dengan dibaurkan ajaran agama yang dilakukan dalam pengusiran setan atau proses ruqyah, serta juga ritual ilmu hitam.

Film horror baru yang akan tayang pada layar lebar menjadikan banyak orang penasaran karena film horror menyajikan poster serta promosi filmnya yang cukup gencar pada media sosial sehingga menyebabkan masyarakat menjadi segera ingin menontonnya. Pada dasarnya film horror sendiri jarang menyajikan atau memberikan pesan dakwah karena pada tujuan film horror sendiri yaitu sebagai hiburan atau menjadi adrenalin para penonton hingga membuat penonton ketagihan dalam melihatnya (Herman, 2023).

Film religi yaitu film yang mengisahkan kehidupan manusia beragama sesuai syariat Al-Qur'an dan hadist. Film religi menjadi trend para sutradara, karena memberikan nilai edukasi yang dipadukan dengan nilai agama dengan mengajarkan perilaku baik yang cocok untuk pasar Indonesia (Listyorini, 2023).

Film horror bernuansa religi banyak diproduksi sutradara di Indonesia dan ternyata banyak mendapatkan perhatian masyarakat, berdasarkan laman media berita Liputan6.com yang diunggah pada 22 Mei 2022 oleh Ika Defianti, Psikolog Rini Hapsari Santosa menyatakan bahwa alasan masyarakat menyukai film horror karena film horror mempunyai suatu sisi mistik serta misterius yang memiliki daya tarik bagi masyarakat. Tema horror menjadi teasa dekat dengan masyarakat Indonesia yang punya latar belakang budaya serta kepercayaan. Mistis yaitu merasa berada dalam perbatasan antara suatu khayalan fiksi atau kenyataan. Film horror menjadi menarik dijelaskannya juga karena mengundang rasa ingin tahu dan perdebatan menjadikannya daya tarik bagi masyarakat dalam menontonnya. Berikut beberapa film horror bernuansa religi atau agama yang telah diproduksi dari tahun ke tahun beserta jumlah penontonnya :

Tab 1.1 Film Horror Religi

NO	Judul Film	Tahun Tayang	Jumlah Penonton
1.	Makmum 2	2019	820.000
2.	Perempuan Tanah Jahanam	2019	1.118.738
3.	Qorin	2022	1.303.258
4.	Qodrat	2022	1.751.637

Sumber : Olahan Penulis

Tabel yang tertera diatas menunjukkan bahwa ternyata film bergenre horror religi mempunyai banyak peminat dilihat dari data jumlah penonton film yang terus meningkat setiap tahunnya dari 2019-2022 hingga mencapai 1,7 juta penonton. Penduduk Indonesia dilansir dari laman website kementerian agama, disebutkan bahwa jumlah penduduk mayoritas beragama islam yaitu muslim mencapai 229,62 juta jiwa atau sekitar 87,2% dari total penduduk yang ada di Indonesia.

Penulis tertarik meneliti Film Qodrat karena diantara film horror religi keluaran tahun mulai dari 2019 hingga 2022 Qodrat memiliki jumlah tayang yang paling banyak serta ditayangkan pula pada beberapa negara selain Indonesia yaitu Malaysia, Brunei, dan Singapura dengan penonton yang mencapai 3 juta. Film Qodrat mengangkat tema pengusiran setan atau *eksorsis* dengan dipadukan unsur agama didalamnya. Film Qodrat meraih tiga penghargaan yaitu Piala Tuti Indra Malaon, Festival Film Bandung untuk penata editing dan sutradara pada tahun 2023. Segi cerita Film Qodrat berdasarkan sebuah cerita yang *relate* dengan hidup masyarakat Inonesia. Penelitian ini nantinya akan dilakukan dengan mendeskripsikan bentuk komodifikasi agama yang terdapat dalam adegan Film Qodrat.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas nantinya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Bagaimana bentuk komodifikasi agama dalam Film Qodrat”

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah yang hendak diulas agar dalam penulisannya pembahasan terarah dan tidak terlalu luas dari rumusan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Fokus penulis dalam penelitian ini yaitu pada makna atau tanda tertentu yang terdapat pada Film Qodrat seperti penggambaran adanya komodifikasi agama didalamnya.
2. Analisis dalam penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes dengan menyajikan bentuk komodifikasi kedalam denotasi, konotasi, dan mitos.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu untuk mendeskripsikan bentuk komodifikasi agama yang terdapat dalam Film Qodrat.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Dengan adanya penelitian ini mampu menambah wawasan serta pengetahuan mengenai pembahasan komodifikasi agama dalam film yang diharapkan mampu menjadi pengingat untuk tidak memanfaatkan agama pada hal yang buruk atau negatif, khususnya di era globalisasi sekarang ini.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan berkaitan dengan teori semiotika Roland Barthes sehingga mampu menjadi pedoman dalam penelitian berikutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai informasi tambahan serta menjadi kontribusi para praktisi film dan para peneliti lain ketika meneliti atau mengkaji film melalui analisis semiotika.

1.6 Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini untuk mempermudah penjabaran pada pembahasan, penelitian ini akan dirancang secara sistematis. Dalam pembahasan dari penelitian ini akan ada 5 bab yang tiap-tiap bab terdiri dari rangkaian sub bab yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, terdiri mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika bab.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN, menguraikan mengenai jenis penelitian yang dilakukan, metode penelitian, dan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti dalam proses pengumpulan data penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN, berisi mengai penjabaran dari hasil analisis serta bukti atau data pendukung yang didapat dari permasalahan penelitian sesuai dengan teori serta metode untuk mengumpulkan bukti data.

BAB V PENUTUP, pada bab ini berisikan simpulan dari analisis penelitian serta dari hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah ditulis.